

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada sebuah perusahaan yang bergerak di bidang jasa keuangan baik bank maupun non-bank, perkreditan atau pembiayaan merupakan salah satu usaha penting dalam memberikan keuntungan, tetapi berbagai masalah atas penyaluran kredit harus dihadapi perbankan. Akhir-akhir ini banyak kritikan terhadap kinerja perbankan nasional yang dilakukan oleh praktisi keuangan ataupun lembaga-lembaga pemerintah. Hal ini sehubungan dengan adanya kredit bermasalah yang biasa disebut *Non performance loan* (NPL) dengan jumlah yang cukup signifikan disejumlah bank tersebut.

Otoritas Jasa Keuangan juga mencatat hingga akhir 2014 jumlah kredit macet perbankan mencapai Rp49,751 triliun. Jumlah ini naik sebesar 26,56 persen dibandingkan dengan akhir tahun 2013 yaitu sebesar Rp39,310 triliun. Meskipun begitu, khusus untuk bulan Desember 2014, nilai kredit macet perbankan di desember 2014 turun sebesar Rp1,355 triliun dibandingkan dengan November 2014 yang nilainya sebesar Rp51,106 triliun (Otoritas Jasa Keuangan, 2015).

Sementara itu jumlah kredit bermasalah (*NPL/Non performing loan*) dari perbankan per akhir 2014 mencapai Rp79,300 triliun. Jumlah ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari posisi diakhir 2013 sebesar

Rp58,175 triliun. Rasio NPL perbankan di akhir 2011 mencapai 2,4 persen. Dari total kredit tersebut, sebanyak Rp3.407,570 triliun masuk kategori lancar, lalu Rp15,282 triliun masuk kategori diragukan, dan Rp49,751 triliun masuk kategori macet (Bank Indonesia, 2015).

Pada bidang jasa keuangan non-bank juga menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 274 dari 648 koperasi di Kota Malang bangkrut dan menutup usahanya, karena mengalami kekurangan modal, sehingga membuat koperasi tersebut tidak bisa mengembangkan usahanya, antara lain dalam hal melakukan simpan pinjam. Jika anggota tidak membayar/mengangsur kreditnya maka modal usahanya tidak akan berjalan dan mengakibatkan kebangkrutan.

Hal yang sama juga dialami oleh beberapa koperasi di Kabupaten Kulon Progo adalah sebesar 7,5 miliar atau 14,5 persen kondisi ini menunjukkan bahwa angka tersebut menggambarkan tentang keadaan sesungguhnya yang terjadi mengenai kredit macet di Kabupaten Kulon Progo. Oleh karena itu, diharapkan bisa dicarikan solusinya untuk menekan angka kredit macet (Dinas Koperasi dan UMKM Kulon Progo 2014). Deskripsi pengungkapan kasus kredit macet tersebut menyatakan bahwa kredit macet timbul tidak hanya terjadi pada sektor perbankan saja, akan tetapi permasalahan serupa juga dialami oleh sebagian atau seluruh koperasi khususnya untuk koperasi yang bergerak dalam bidang simpan pinjam.

Tingkat persaingan di Koperasi Unit Desa semakin kompetitif, para nasabah sudah selektif dalam memilih mitra atau pemberian kredit (kreditur). Hal ini membuat posisi koperasi unit desa merasa terancam dan selalu berusaha keras untuk menarik simpati dan mempengaruhi para nasabah untuk mengambil kredit di koperasi unit desa melalui kiat dan strategi. Akan tetapi, pihak koperasi unit desa berhak mempertimbangkan posisi dan pemilihan segmen pasar yang tepat agar koperasi unit desa bisa dengan cepat dan tepat dalam menerapkan strategi pemasaran. Untuk menerapkan atau mewujudkan strategi tersebut tidak mudah, karena pihak koperasi harus bersaing dengan bank umum atau bank perkreditan rakyat yang memiliki sumberdaya dan modal yang cukup besar dalam penyaluran kreditnya, sehingga bukan hal yang sangat mudah untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dalam melakukan proses simpan pinjam di lingkungan koperasi unit desa.

**Tabel 1.1** Modal Koperasi Unit Desa (KUD) di Kulon Progo

KUD	Modal (Rp)
MAP	600.000.000
Non MAP	13.543.770.336

Sumber: Dinas Koperasi & UMKM Kulon Progo 2015

Untuk bisa memenuhi kebutuhan nasabah koperasi unit desa maka harus menyediakan modal yang cukup besar dalam penyaluran kreditnya, alat-alat yang mendukung pelaksanaan operasional kredit dan sumber daya

manusia yang kompeten, agar koperasi unit desa bisa bersaing dengan bank umum atau bank pengkreditan rakyat.

Koperasi unit desa di Kabupaten Kulon Progo selalu berupaya dalam untuk ikut bersaing dengan bank umum atau bank pengkreditan rakyat. Berbagai usaha dilakukan dalam kaitanya untuk menarik simpati dan minat nasabah dalam melakukan pengambilan kredit dikoperasi unit desa. salah satu cara dilakukan oleh pihak koperasi unit desa dan pemerintah adalah dengan memberikan suatu tambahan modal dari pemerintah pusat melalui Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah diharapkan ini dijadikan sebuah kesempatan dan momentum untuk kembali eksis dalam melaksanakan operasionalnya.

Melalui peraturan Negara koperasi dan usaha kecil dan menengah republik Indonesia NO 8/ Per/M/IX/2005 tentang petunjuk teknis penguatan permodalan koperasi dan usaha kecil menengah dan lembaga keuanganya dengan penyediaan modal awal dan padanan (MAP) melalui koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam koperasi. Modal Awal Dan Padanan (MAP) merupakan dana stimulant dari pemerintah untuk disalurkan dalam bentuk pinjaman kepada usaha kecil dan menengah (UKM) dalam sentra/ klaster melalui koperasi simpan pinjam atau unit simpan pinjam koperasi.

Penerapan berbagai aturan tentang penguatan permodalan berimplikasi pada meningkatnya angka kredit macet di kabupaten Kulon Progo. Namun, angka kredit macet bervariasi antar koperasi unit desa. Penelitian ini

bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kredit macet.

Beberapa peneliti telah menganalisis tentang kredit macet Ahimsa (2000) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kredit macet pada BPR BKK Dawe Kudus. Hasil penelitian ini adalah jangka waktu kredit dan tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif sedangkan kolektibilitas berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit macet, baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Widodo (2003) telah menemukan bahwa variabel tingkat suku bunga, kolektibilitas, jangka waktu pinjaman, dan stabilitas penjualan secara nyata mempengaruhi kredit macet di BPR Karticentra Arta Demak. Widiyanto (2012) juga telah meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kredit macet pada koperasi unit pada (KUD) hasilnya menunjukkan bahwa jangka waktu, tingkat suku bunga, dan kolektibilitas masing-masing berpengaruh negatif terhadap kredit macet.

Penelitian-penelitian terdahulu banyak dilakukan di perbankan, sedangkan penelitian ini penulis mengadakan penelitian di koperasi. Dipilihnya Koperasi Unit Desa di Kabupaten Kulon Progo yang menerima dana MAP (Modal Awal dan Padanan) dikarenakan koperasi penerimaan dana MAP merupakan koperasi yang mengkhususkan memberikan kredit pada pihak-pihak yang membutuhkan tambahan modal yang memiliki usaha produktif dan layak untuk dikembangkan. Oleh karena itu, Penelitian ini

berjudul analisis kredit macet pada koperasi unit desa penerima modal awal (map) padanan di kabupaten kulon progo.

**B.**

**R**

**rumusan Masalah Penelitian**

Dari kondisi permasalahan kredit macet koperasi di Kulon Progo yang telah dikemukakan di latar belakang, maka dapat ditarik rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1.

**B**

agaimana pengaruh jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit macet KUD penerima MAP di Kabupaten Kulon Progo?

2.

**B**

agaimana pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah kredit macet KUD penerima MAP di Kabupaten Kulon Progo?

3.

**B**

agaimana pengaruh kolektibilitas terhadap jumlah kredit macet di KUD penerima MAP di Kabupaten Kulon Progo?

**C.**

**T**

**tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- |   |   |
|---|---|
| 1.  | M |
| <p>engetahui pengaruh jangka waktu kredit terhadap jumlah kredit macet KUD penerima MAP di Kabupaten Kulon Progo.</p>       |   |
| 2.  | M |
| <p>engetahui pengaruh tingkat suku bunga kredit terhadap jumlah kredit macet KUD penerima MAP di Kabupaten Kulon Progo.</p> |   |
| 3.  | M |
| <p>engetahui pengaruh kolektibilitas terhadap jumlah kredit macet KUD penerima MAP di Kabupaten Kulon Progo.</p>            |   |

#### **D.**

##### **Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, adalah sebagai berikut:

- |  |   |
|--|---|
| 1.   | M |
| <p>anfaat bagi akademisi</p> <p>Memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ekonomi dan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.</p> |   |
| 2.   | M |
| <p>anfaat bagi koperasi</p>  |   |

Sebagai bahan pertimbangan untuk manajemen koperasi dalam rangka pengambilan keputusan dan penentuan strategi mengenai pemberian kredit terhadap debitur.

3.

M

manfaat bagi nasabah

Diharapkan dapat menjadi masukan bagi nasabah untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kredit macet sehingga dapat selektif dalam memilih peminjaman pada koperasi.